

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum menulis penelitian ini, penulis meninjau berbagai rujukan untuk melihatsudut kepastakaan, sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian serta mengetahui bentuk dari analisis pada penulisan sebelumnya.

Penulis meninjau lima penelitian terdahulu yang serupa dengan “Analisis Framing Pemberitaan Pemecatan Guru Honorer Usai Kritik Ridwan Kamil di Kompas.com dan Viva.co.id”. Berikut ini judul penelitian yang ditinjau penulis dalam mendukung penelitian saat ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti, Instansi, Tahun | Judul | Teori | Metode | Hasil |
|----|--|---|----------------------------|-------------------|--|
| 1 | Fahmi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016 | Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren | Konstruksi realitas sosial | Metode Kualitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa CNNIndonesia.com dan Rmol.co sama-sama menganggap pondok pesantren yang menjadi tempat penyebaran paham radikalisme, yang mengarah pada terorisme. |

| | | | | | |
|---|--|--|---|---|--|
| | | Penyebaran Paham Radikalisme oleh BNPT | | | |
| 2 | Franciskus Ariel Setiaputra, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016 | Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dalam Bingkai Media (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Organisasi Gafatar di Detik.com dan Republika.co.id) | Konstruksi realitas sosial dan agenda setting | Metode penelitian kualitatif deskriptif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menyiarkan berita tentang fenomena organisasi Gafatar, Detik.com lebih menonjolkan isu pada aspek hukumnya, sedangkan Republika lebih condong kepada permasalahan kemaslahatan (kepentingan) umat. |
| 3 | Fairuz Ilham Magribi, Universitas Islam Indonesia, 2019 | Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018) | Konstruksi realitas sosial | Metode penelitian kualitatif deskriptif | Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kompas.com bersifat netral dalam konteks keagamaan dan menonjolkan fenomena yang terjadi sebagai isu hoaks untuk memecah belah bangsa. Namun, Kompas.com lebih memihak citra pemerintahan khususnya pihak kepolisian. Sementara itu, Republika.co.id lebih mengedepankan kepentingan umat dengan menulis pemberitaan yang tidak lepas dari ideologi Islam dan menyoroti kinerja pemerintahan (khususnya kepolisian) |

| | | | | | |
|---|---|---|----------------------------|------------------------------|--|
| | | | | | dalam menproses kasus penyerangan yang terjadi. |
| 4 | Nanda Umar Prayogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021 | Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Hoax Seputar 'Vaksin Covid 19' di Media Online Liputan6.com dan Kompas.com pada 22 Juni dan 18 Februari 2021 | Konstruksi realitas sosial | Metode penelitian kualitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa Liputan6.com dan Kompas.com sama-sama mengangkat isu berita hoax mengenai vaksin Covid-19 dengan membedah kebenaran dari sumber berita. |
| 5 | Ichsan Handiza Saksono Putra, Universitas Nasional, 2022 | Analisis Framing Berita Penyelenggaraan MotoGP di Pertamina Mandalika Street Sirkuit Tahun 2022 (Analisis Framing Robert N. Entman pada Media Online CNN Indonesia.com dan Detiknews.com) | Komunikasi Massa | Pendekatan kualitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa CNN Indonesia mengangkat masalah yang dapat membahayakan para pembalap MotoGP, menonjolkan kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan MotoGP dan menyarankan untuk memerhatikan sirkuit terhadap pihak terkait. Sedangkan, Detiknews.com mngangkat kunikan dan kelebihan Indonesia dan mampu menjalankan`1 perhelatan MotoGP 2022 |

Sumber: Diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, yaitu skripsi yang diterbitkan oleh Fahmi berjudul ‘Analisis *Framing* Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebaran Paham Radikalisme oleh BNPT’, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang saat ini ditulis yaitu pada subjek dan objek penelitian. Subjek pada penelitian tersebut adalah Rakyat Medika dan CNN Indonesia, sedangkan objeknya adalah berita tentang isu penetapan 19 pondok pesantren penyebaran paham radikalisme oleh BNPT. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan *framing* Robert N. Entman untuk menganalisis data.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis Franciskus Ariel Setiaputra dengan judul Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dalam Bingkai Media (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Organisasi Gafatar di Detik.com dan Republika.co.id), terdapat perbedaan pada subjek dan objek dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut menggunakan subjek Detik.com dan Republika.co.id dengan objek pemberitaan gerakan fajar nusantara (GAFATAR). Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan *framing* Robert N. Entman untuk menganalisis data.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diterbitkan Fairuz Ilham Magribi dengan judul ‘Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)’ memiliki perbedaan objek dan salah satu subjek penelitian. Subjek pada penelitian tersebut adalah Republika.co.id dan objeknya adalah pemberitaan isu penyerangan ulama di Indonesia. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan

framing Robert N. Entman untuk menganalisis data serta salah satu subjeknya yaitu Kompas.com.

Pada penelitian terdahulu berjudul ‘Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Hoax Seputar ‘Vaksin Covid 19’ di Media Online Liputan6.com dan Kompas.com pada 22 Juni dan 18 Februari 2021’ yang diterbitkan Nanda Umar Prayogo, memiliki perbedaan objek dan subjek. Penelitian tersebut menggunakan subjek media online Liputan6.com dan objek pemberitaan hoaks seputar vaksin Covid-19. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan *framing* Robert N. Entman untuk menganalisis data, serta kesamaan salah satu subjeknya yaitu Kompas.com.

Berdasarkan penelitian terdahulu berjudul ‘Analisis Framing Berita Penyelenggaraan MotoGP di Pertamina Mandalika Street Sirkuit Tahun 2022 (Analisis Framing Robert N. Entman pada Media Online CNN Indonesia.com dan Detiknews.com)’ yang ditulis oleh Ichsan Handiza Saksono Putra, terdapat perbedaan pada objek penelitian dan subjek penelitian. Subjek pada penelitian tersebut yaitu CNN Indonesia.com dan Detiknews.com, serta objek penelitiannya adalah pemberitaan penyelenggaraan MotoGP di Pertamina Mandalika Street Sirkuit tahun 2022. Namun, penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan *framing* Robert N. Entman untuk menganalisis data.

2.2 Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger beranggapan bahwa manusia merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara berkelanjutan. Maksudnya, manusia akan menjadi pribadi yang memiliki identitas setelah tinggal lama bersama masyarakat.

Bagi Berger dan Luckmann, manusia diposisikan pada kenyataan objektif dan subjektif. Pada kenyataan objektif, manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya tinggal. Sedangkan dalam kenyataan subjektif, manusia dianggap sebagai organisme yang memiliki kecenderungan dalam lingkungan sosialnya.¹³

Berger menggambarkan proses dialektika manusia ini yang memiliki tiga momen atau tahapan:

1. Eksternalisasi

Pada tahap ini, manusia mengeluarkan dan mengekspresikan diri di tempatnya berada, baik dari segi kegiatan, mental, serta fisiknya, sehingga proses ini menjadi sifat dasar bagi manusia.

2. Objektivasi

Tahapan ini memperlihatkan hasil realitas objektif yang telah diraih dari eksternalisasi, baik fisik maupun mental.

3. Internalisasi

Pada tahap internalisasi, manusia akan menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi pula, manusia akan menjadi hasil dari masyarakat.¹⁴

¹³ Adhi, Ferry. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 7 Nomor 1. 2018, hal. 2

¹⁴ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 15-17

Tahapan-tahapan tersebut tidak berlangsung selalu dengan urutannya, namun setiap individu pasti akan menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁵

Berger dan Thomas Luckman juga membagi realitas sosial menjadi tiga bentuk:

1. Realitas objektif, yaitu suatu rutinitas dan tingkah laku yang dianggap individu sebagai sebuah fakta
2. Realitas simbolik, yaitu ekspresi simbolik yang dihayati individu sebagai realitas objektif, misalnya berita dan film
3. Realitas subjektif, yaitu konstruksi sebuah realitas yang dimiliki individu dan dibangun melalui proses internalisasi¹⁶

Menurut Berger, sebuah realitas tidak dibentuk secara ilmiah atau diturunkan Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh masing-masing individu. Tentunya, setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas. Konstruksi dibentuk bisa dari pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan. Sehingga konstruksi sosial dianggap memiliki sifat plural dan dinamis.¹⁷

2.2.1 Konstruksi Sosial dalam Konteks Berita

Menurut Eriyanto, berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Saat melihat suatu peristiwa, wartawan memiliki

¹⁵Adhi, Ferry. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 7 Nomor 1. 2018, hal. 5

¹⁶ Siregar, Zakaria. Social Construction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa). Wahana Inovasi. Volume 7 Nomor 1. 2018, hal. 95

¹⁷ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 18

pandangan dan konsepsi yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka mengonstruksi peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita. Pandangan konstruksi sosial menganggap bahwa berita bukan peristiwa yang riil dan begitu saja diberitakan namun merupakan proses interaksi antara wartawan dan fakta.¹⁸

Pandangan konstruksionis juga melihat fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi dan realitas bersifat subjektif. Fakta bukanlah sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita yang melihat fakta tersebut.¹⁹

Media dan wartawan juga dianggap sebagai agen dan subjek yang mengonstruksi realitas, dari pandangan, bias, hingga pemihakannya. Oleh karena itu, berita yang dibaca oleh khayalak bukan merupakan gambaran realitas yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari media serta wartawan itu sendiri. Secara sadar atau tidak, media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak perlu.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa pandangan konstruksionis menganggap berita merupakan sebuah peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan dan media yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai.

¹⁸ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 20

¹⁹ Ibid, hal. 22

²⁰ Ibid, hal. 26

2.3 Media Online

2.3.1 Pengertian Media Online

Menurut Asep Syamsul, Media online atau *cyber media* adalah media yang tersaji secara online pada situs (website) internet. Sedangkan, Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) mengartikan media online merupakan segala bentuk media yang memanfaatkan internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.²¹

Emilisyah Nur juga menjelaskan bahwa media online merupakan jenis media komunikasi yang membutuhkan koneksi internet untuk mengaksesnya, baik penerima serta pengirim pesannya.²²

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, maka penulis memahami media online adalah jenis media komunikasi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, tersaji dalam sebuah website yang hanya dapat diakses dengan internet.

²¹ Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia: Bandung, hal. 34

²² Nur, Emilisyah. Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*. Volume 2 Nomor 1. 2021, hal. 62

2.4 Berita

2.4.1 Pengertian Berita

Menurut Nancy Nasution, berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka akibat peristiwa tersebut berpengaruh pada pembaca.²³

Charles A. Dana juga menjelaskan bahwa berita adalah laporan yang menarik pembacanya dan berita terbaik dinilai kemenarikannya bagi para pembaca.²⁴ Tidak jauh berbeda, Hikmat dan Purnama juga mengatakan bahwa berita merupakan informasi aktual berisi fakta serta opini yang dapat menarik perhatian orang.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pernyataan peristiwa-peristiwa yang terjadi, diberitahukan oleh manusia sehingga dapat mempengaruhi dan menarik pembaca.

2.5 Analisis *Framing*

2.5.1 Pengertian *Framing*

Eriyato menjelaskan bahwa analisis *framing* adalah cara untuk mengetahui bagaimana media memaknai, memahami, dan

²³ Musman, Asti, Nadi Mulyadi. 2017. *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: KOMUNIKA, hal. 110

²⁴ Ibid, hal. 111

²⁵ Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2016. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal. 40

membangkai peristiwa yang diberitakan. Menurutnya, peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media.²⁶

Menurut Alex Sobur, *framing* adalah cara-cara atau ideologi media dalam mengonstruksi suatu fakta dengan cara menganalisis strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih menarik, bermakna, serta menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.²⁷

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki juga menjelaskan bahwa analisis *framing* merupakan strategi konstruksi dan proses berita. Perangkat kognisi yang dipakai dalam membuat kode informasi, menjelaskan peristiwa, dan penghubungan dilakukan oleh rutinitas dan konvensi membentuk sebuah berita.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, penulis memahami bahwa *framing* merupakan cara-cara untuk mengetahui proses bagaimana media mengonstruksi, membangkai, memaknai, dan memahami suatu peristiwa yang dijadikan berita sehingga mampu menarik perhatian serta menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

2.4 Model *Framing*

²⁶ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 11

²⁷ Sobur, Alex. 2018. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal. 162

²⁸ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 79

2.4.1 Framing Robert N. Entman

Konsep *framing* yang dibangun Entman menjelaskan adanya proses dalam menyeleksi isu dan menonjolkan suatu realitas oleh media. Framing dapat menggambarkan bagaimana teks ditampilkan dan ditonjolkan oleh wartawan. Penonjolan tersebut bertujuan supaya informasi menjadi lebih jelas, bermakna, dan diingat oleh khalayak, sehingga dapat disimpan dalam memori dibandingkan dengan teks lainnya yang disajikan biasa. Strategi untuk menonjolkan suatu informasi bisa melalui penempatannya di headline, adanya pengulangan, menggunakan grafis untuk mendukung informasi, memakai label saat menggambarkan orang atau peristiwa, adanya generalisasi, dan simplifikasi.²⁹

Analisis *framing* menurut Entman dapat dilakukan melalui empat elemen berikut:

Tabel 2.2

(Elemen-elemen analisis *framing* Robert N. Entman)

| | |
|--|--|
| Mendefinisikan masalah (<i>define problems</i>) | Bagaimana suatu isu dan peristiwa dilihat oleh khalayak? |
| Memperkirakan masalah dan sumbernya (<i>diagnose causes</i>) | Apa dan siapa yang menjadi penyebab dari suatu masalah? |
| Membuat keputusan moral (<i>make moral judgement</i>) | Nilai moral apa yang ditampilkan untuk menjelaskan masalah? |
| Menekankan penyelesaian | Apa jalan yang ditawarkan untuk menyelesaikan suatu masalah? |

²⁹ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 221

| | |
|-------------------------------------|--|
| (<i>treatment recommendation</i>) | |
|-------------------------------------|--|

A. Mendefinisikan masalah (*Define Problems*)

Merupakan elemen awal saat kita melihat *framing* dan menjadi bingkai paling utama karena menonjolkan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Hal ini dikarenakan peristiwa yang sama pasti akan dimengerti dan dibingkai berbeda oleh setiap wartawan.³⁰

B. Memperkirakan masalah atau sumber masalah (*Diagnose Causes*)

Elemen *framing* ini akan menjelaskan pembingkaiannya siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab bisa berupa apa (what) dan siapa (who).³¹

C. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan atau memberikan argumen suatu masalah. Saat masalah sudah didefinisikan, penyebabnya juga sudah dipastikan, maka diperlukan sebuah argumentasi yang kuat untuk menunjang gagasan tersebut. Kutipan juga harus berhubungan dengan sesuatu khalayak kenali (familiar).³²

³⁰Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang hal. 225

³¹ Ibid

³² Ibid, hal. 226

D. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Elemen ini digunakan untuk memperkirakan jalan yang dipilih wartawan untuk memecahkan masalah dan bergantung pada bagaimana memandang sebuah peristiwa siapa yang menjadi penyebab masalah.³³

2.4.2 Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, berita memiliki frame yang dipertemukan bersama beberapa unsur pada teks berita, misalnya kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu.³⁴

Tentunya, frame berkaitan dengan bagaimana peristiwa dimaknai oleh seseorang dan dapat ditinjau dari apa yang dihadirkan pada teks berita. Pan dan Kosicki juga membagi *framing* menjadi empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.³⁵

Tabel 2.3

(Kerangka *Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*)

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|--|--------------------|--|
| SINTAKSIS Bagaimana cara wartawan dalam menyusun fakta | Skema berita | <i>Headline, lead.</i> latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup |
| SKRIP | Kelengkapan berita | 5W+1H |

³³ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang 227

³⁴ Ibid, hal. 293

³⁵ Ibid, hal. 294

| | | |
|---|---|---|
| Bagaimana cara wartawan mengisahkan sebuah fakta | | |
| TEMATIK Bagaimana wartawan menulis sebuah fakta | <ul style="list-style-type: none"> • Detail • Koherensi • Bentuk kalimat • Kata ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat |
| RETORIS Bagaimana cara wartawan menekankan sebuah fakta | <ul style="list-style-type: none"> • Leksikon • Grafis • Metafora | Kata, idiom, gambar/ foto, dan grafik |

A. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan frase (kata) pada suatu kalimat. Sintaksis pada wacana berita merupakan susunan teks keseluruhan yang terdiri dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup. Dengan struktur sintaksis, kita dapat memahami bagaimana wartawan menyusun peristiwa sesuai kehendaknya.³⁶

Aspek sintaksis yang paling menonjol dan memperlihatkan kecenderungan berita adalah *headline*. Hal ini karena *headline* lebih diingat pembaca dibandingkan bagian berita lainnya. Wartawan menggunakan *headline* untuk mengonstruksi suatu isu, bahkan kerap menekankan makna tertentu melalui tanda tanya dan tanda kutip.³⁷

Selain *headline*, aspek latar juga merupakan komponen berita yang mampu memengaruhi makna yang hendak disampaikan wartawan.

Latar yang ditentukan wartawan akan mengantarkan ke arah mana

³⁶ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 295

³⁷ Ibid, hal. 295

pandangan khalayak ingin dibawa. Komponen berita lain yang penting adalah kutipan sumber, karena dapat membangun objektivitas dan menciptakan keseimbangan dengan tidak memihak.³⁸

B. Struktur Skrip

Wartawan ingin pembaca tertarik kepada berita yang dibuatnya. Oleh karenanya, mereka akan menulis kejadian dengan gaya bercerita yang dapat mengaduk emosi dan mengandung klimaks. Untuk mengetahui strategi wartawan dalam mengisahkan berita tersebut, maka dibutuhkan struktur skrip yang terdiri dari 5W+1 H (*who, what, when, where, why, dan how*).³⁹

C. Struktur Tematik

Struktur tematik digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa diungkapkan oleh wartawan melalui fakta yang ditulis, kalimat yang digunakan, dan menulis sumber ke dalam berita.⁴⁰

D. Struktur Retoris

Struktur retorik dapat menjelaskan gaya atau kata yang dipilih wartawan dalam menonjolkan sisi tertentu pada sebuah berita. Pilihan kata yang digunakan wartawan bukanlah hal yang kebetulan, melainkan bagaimana pemaknaannya terhadap fakta atau realitas.⁴¹

³⁸ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 295

³⁹ Ibid, hal. 299

⁴⁰ Ibid, hal. 301

⁴¹ Ibid, hal. 304

Beberapa elemen retorik yang penting adalah leksikon, pemilihan, serta pemakaian kata-kata tertentu sehingga dapat menggambarkan peristiwa. Selain melalui kata, elemen retorik lainnya adalah grafis, bisa berupa grafik, gambar, dan tabel untuk menonjolkan bagian tertentu.⁴²

2.4.3 Framing Gamson dan Andre Modigliani

Gamson dan Modigliani memiliki pandangan bahwa *framing* merupakan langkah bercerita dari ide-ide yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membawa konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek wacana. Mereka memandang *framing* sebagai ‘kemasan’, yang artinya rangkaian ide-ide yang berhubungan dengan peristiwa dan isu yang sedang dibicarakan.⁴³ Kemasan tersebut diuraikan menjadi struktur data, yang bisa menjelaskan makna di balik suatu isu dan peristiwa. Berikut struktur *framing* Gamson dan Modigliani:

Tabel 2.4

(Struktur Framing Gamson dan Modigliani)

| Perangkat Framing | Perangkat Penalaran |
|---|--|
| Metafora, frasa yang menarik, uraian, kosa kata, dan visual | Analisis sebab akibat, premis dasar, efek dari pemingkiaan |

Melalui perangkat *framing*, kita dapat melihat elemen-elemen seperti kosa kata, gambar, dan frasa saling berkaitan dan berhubungan dengan ide sentral dalam teks berita. Sementara melalui elemen-elemen

⁴² Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 304

⁴³ Ibid, hal. 261

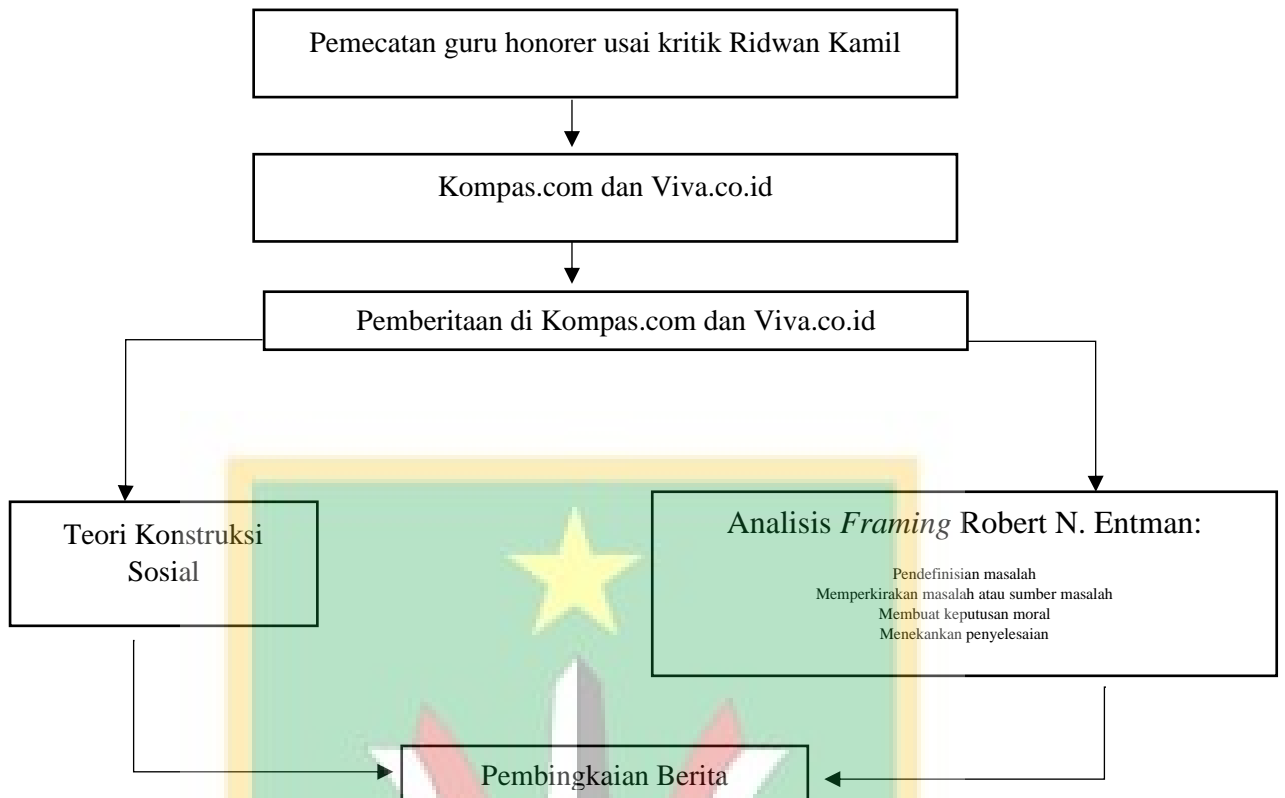
pada perangkat penalaran, khalayak akan melihat pesan pada teks berita tersebut adalah sebuah kebenaran. Sebaliknya, jika elemen tersebut tidak terdapat pada teks berita, maka khalayak akan mempertanyakan gagasan yang tampak aneh.⁴⁴

Dari ketiga model *framing* yang telah disebutkan, penulis memanfaatkan model *framing* Robert N. Entman dalam menganalisis pemberitaan pemecatan guru honorer usai kritik Ridwan Kamil di Kompas.com dan Viva.co.id. Alasannya karena penulis ingin melihat bagaimana peristiwa tersebut dibingkai melalui penonjolan isu, sehingga cocok dengan konsep *framing* Robert N. Entman yang terdiri atas pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan diagram yang menggambarkan alur penelitian dengan memperkenalkan konsep dan hubungan dalam penelitian “Analisis Framing Pemberitaan Pemecatan Guru Honorer Usai Kritik Ridwan Kamil di Kompas.com dan Viva.co.id”

⁴⁴ Eriyanto. 2020. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 262- 263



Sumber: Diolah oleh peneliti 2023

Dalam kerangka pemikiran di atas, penelitian bermula dari adanya peristiwa pemecatan guru honorer usai kritik Ridwan Kamil di media sosial. Peristiwa tersebut menjadi ramai dibicarakan, apalagi Ridwan Kamil merupakan seorang pejabat yaitu Gubernur Jawa Barat. Banyak media yang kemudian memberitakan peristiwa tersebut, termasuk Kompas.com dan Viva.co.id. Namun, pemberitaan yang diangkat tentunya terdapat aspek dan isu yang ditonjolkan oleh wartawan dan media, sehingga dapat dianalisis dengan memanfaatkan analisis framing model Robert N. Entman yang terdiri atas pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.